

## Perguruan Tinggi sebagai Agen Perubahan Budaya

Hendra Gunawan

Pada tahun 1960-an, perekonomian Ghana dan Korea Selatan sangat mirip. Produk Domestik Bruto (PDB) kedua negara ini hampir sama, juga porsi ekonomi di antara produk, manufaktur, dan jasa primer kira-kira sama. Bantuan ekonomi yang mereka terima (dari Bank Dunia dan lain-lain) juga setara. Tiga puluh tahun kemudian, Korsel menjadi raksasa industri dengan ekonomi terbesar ke-14 dunia, sementara Ghana tetap seperti semula. Menurut Samuel P. Huntington, "budaya memainkan peran besar."

Pada akhir tahun 2005, M.T. Zen menulis di *Kompas* tentang "Menjadi Bangsa Berdaya". Menurutnya, ciri-ciri bangsa yang maju adalah: (1) berpegang pada prinsip-prinsip etika yang kuat, (2) berdisiplin tinggi, (3) bertanggungjawab, (4) menghormati hukum, (5) menghargai hak warga lain, (6) senang bekerja, (7) bekerja keras untuk menabung dan berinvestasi, (8) berkemauan untuk bertindak hebat, (9) menghargai waktu, dan (10) memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Sejak zaman Babilonia dan Mesir Kuno, IPTEK memang telah mewarnai peradaban. Tidak ada bangsa yang maju tanpa ditopang oleh penguasaan IPTEK. Bahkan negara-negara maju pada tiga abad terakhir adalah negara-negara penghasil IPTEK, yang memimpin dunia memasuki era ekonomi berbasis IPTEK. Di sana pula lah perguruan tinggi besar berdiri.

### Peran Perguruan Tinggi

Filsuf Yunani Kuno, Aristoteles (384-322 SM), menyadari bahwa perguruan tinggi adalah tempat untuk mengembangkan IPTEK. Belakangan, filsuf dan politisi Romawi, Cicero (106-43 SM), berpendapat bahwa perguruan tinggi merupakan tempat untuk 'membentuk' manusia. Karena itu kita tidak heran bila ada sebuah perguruan tinggi ternama di Amerika Serikat yang mempunyai misi: *to advance knowledge and educate students in science, technology, and other areas of scholarship that will best serve the nation and the world in the 21st century.* (Pembaca dapat mencari sendiri perguruan tinggi yang mempunyai misi ini.)

Di Indonesia, selain pengembangan IPTEK dan penyelenggaraan pendidikan, ada misi ketiga, yaitu pengabdian kepada masyarakat, sehingga muncul lah istilah Tridharma Perguruan Tinggi.

Sayangnya, kinerja perguruan tinggi kita dalam pengembangan IPTEK belum signifikan, sementara kiprahnya dalam pengabdian kepada masyarakat masih dipertanyakan. Setelah 70 tahun Indonesia merdeka, perguruan tinggi sebagai pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagaimana yang dicita-citakan oleh Prof. Supomo dan Prof. Sunarjo Kalapaking tampaknya belum terwujud.

Bahkan, terkait dengan misi pendidikan pun, kontribusi perguruan tinggi belum optimal. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia sangat rendah. Berdasarkan laporan *United Nations Development Programme* (UNDP), IPM Indonesia pada tahun 2014 tidak beranjak dari tahun sebelumnya, tetap pada posisi 108 dari 187 negara yang dipantau, jauh di bawah Singapura (9), Brunei (30), Malaysia (62), dan Thailand (89), tetapi lebih baik dari Filipina (117), Vietnam (121), Kamboja (136), Laos (139), dan Myanmar (150).

Banyak survey lainnya yang mengindikasikan bahwa kualitas lulusan dan IPTEK yang dihasilkan oleh perguruan tinggi Indonesia pada umumnya masih sangat rendah. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa kualitas program pendidikan dan penelitian yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Indonesia masih sangat rendah. Padahal, kita tentunya sepakat bahwa perguruan tinggi mestinya menjadi agen penting dalam pembangunan bangsa.

### **Menatap Masa Depan**

Mengetahui posisi dan keadaan kita di satu sisi, serta peluang dan potensi kita di sisi lain, pertanyaannya sekarang adalah: kapankah kita dapat menikmati kesejahteraan dan kehidupan bangsa yang cerdas (dan turut melaksanakan ketertiban dunia), sebagaimana dicita-citakan oleh para Pendiri Bangsa? Di mana posisi perguruan tinggi, dan bagaimana seharusnya perguruan tinggi berperan? Siapa yang harus mengawalinya?

Seperti halnya MT Zen, saya membayangkan perguruan tinggi berperan sebagai agen perubahan budaya, dengan tugas utama mengembangkan IPTEK dan membangun manusia Indonesia yang (1) produktif dan kontributif, (2) memanfaatkan IPTEK (dalam menyelesaikan berbagai permasalahan), (3) bekerja keras untuk mencapai hasil yang 'besar' (*great*), (4) mengedepankan nalar dalam kehidupan sehari-hari, (5) tak pernah berhenti belajar, (6) memiliki integritas, berdisiplin tinggi, menghargai waktu, bertanggungjawab, menghormati hukum, dan menghargai hak warga lain, serta (7) menjadi sosok anutan (*role model*) bagi masyarakat.

Menurut hemat saya, itulah pekerjaan rumah yang belum selesai dan harus terus digarap oleh perguruan tinggi kita. Pemerintah dan para pemangku kepentingan lainnya mesti serius memperhatikan perguruan tinggi yang ada. Siapa yang berkarya di sana? Mestinya tidak bisa sembarang orang bekerja dan/atau mengurus perguruan tinggi. Saran Jim Collins dalam "*Good to Great*" mungkin dapat diterapkan juga pada perguruan tinggi kita: *start by getting the right people on the bus, the wrong people off the bus, and the right people in the right seats*. Meminjam kata Daoed Joesoef, jangan mempermainkan perguruan tinggi kita.\*\*\*

Bandung, 23 Agustus 2015